

## Proses Penguatan Karakter Religius Melalui Pemberian dan Keteladanan Guru SD Negeri Sentul 1 Serang

Reksa Adya Pribadi<sup>1</sup>, Amelia Ivana Resti<sup>2</sup>, Widiesti Soraya Salsabila<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: [reksapribadi@untirta.ac.id](mailto:reksapribadi@untirta.ac.id) , [2227190044@untirta.ac.id](mailto:2227190044@untirta.ac.id) ,  
[2227190107@untirta.ac.id](mailto:2227190107@untirta.ac.id)

### Abstrak

Para pendidik dituntut guna memiliki kompetensi yang tujuannya memberikan pelajaran dan membimbing sikap dan akhlak peserta didik. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui proses dan hasil penguatan karakter religius peserta didik melalui pemberian dan keteladanan guru Sekolah Dasar. Pada penelitian ini yang akan dilakukan yakni menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif, metode deskriptif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan yakni studi observasi dan wawancara. Subjek penelitian ini yakni beberapa peserta didik kelas VI SD Negeri Sentul 1. Hasil penelitian yang telah didapatkan yakni proses penguatan karakter religius peserta didik melalui pemberian dan keteladanan guru Sekolah Dasar belum mampu berjalan secara optimal dan pada peserta didik masih terdapat kendala dalam penguatan karakter religius. Selanjutnya hasil penguatan karakter religius peserta didik melalui pemberian dan keteladanan guru Sekolah Dasar sudah cukup baik.

**Kata kunci:** *Karakter, Religius, Keteladanan*

### Abstract

Educators are required to have competencies whose purpose is to provide lessons and guide the attitudes and morals of students. This study aims to determine the process and results of strengthening the religious character of students through the provision and example of elementary school teachers. In this research, which will be conducted using research with a qualitative approach, descriptive method. In collecting data, researchers used observational studies and interviews. The subjects of this research are several students of class VI SD Negeri Sentul 1. The results of the research that have been obtained are that the process of strengthening the religious character of students through giving and exemplary elementary school teachers has not been able to run optimally and students still have obstacles in strengthening religious characters. Furthermore, the results of strengthening the religious character of students through the provision and example of elementary school teachers are quite good.

**Keywords :** *Character, Religious, Exemplary*

### PENDAHULUAN

Moral ialah salah satu aksi maupun tingkah laku yang baik ataupun kurang baik yang dimiliki oleh tiap-tiap manusia bersumber pada agama dan juga pandangan dalam hidupnya. Moral yakni sesuatu perbuatan, tingkah laku ataupun perkataan seorang guna dipakai saat berinteraksi kepada masyarakat. Negara Indonesia merupakan negara yang sangat banyak ragamnya mulai dari ras, suku, agama serta pula budaya yang banyak macamnya. Indonesia juga mempunyai dasar negara ialah Pancasila yang dijadikan sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia yang tujuannya guna membangun bangsa Indonesia agar menjadi penerus bangsa yang wajib melindungi seluruh kehormatan negaranya dari sikap yang tidak baik serta tidak mencoreng nama baik bangsa Indonesia tercinta.

Moral bangsa saat ini tidak lagi sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai dalam Pancasila. Contohnya dapat kita amati pada banyaknya pelajar yang meminum-minuman keras, tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, menjual diri, narkoba, serta sebagainya. Perihal ini jadi fakta kalau nilai moral bangsa sangat miris sekali bila dilihat, para pelajar yang memiliki pendidikan yang baik pula dapat saja mempunyai sikap serta moral yang kurang baik. Moral para warga Indonesia bisa mencerminkan karakter suatu bangsa. Merosotnya moral di Indonesia membuat bangsa Indonesia terletak di titik yang sangat dasar dalam permasalahan karakter. Apabila permasalahan merosotnya moral ataupun krisis pada moral ini dibiarkan mungkin negara Indonesia ini hendak sirna serta tercoreng nama baiknya.

Merosotnya perilaku moral para warga Indonesia paling utama digolongan anak muda. Hal ini dipengaruhi pertumbuhan era serta pula pengaruh dari teknologi dan globalisasi yang masuk ke dalam bangsa Indonesia. Pengaruh teknologi dan globalisasi bahkan lebih banyak mendapatkan dampak negatifnya dibandingkan dampak positifnya bangsa Indonesia. Contohnya dampak negatifnya ialah masyarakat yang saat ini lebih menggemari budaya-budaya barat dibandingkan dengan budaya lokal di Indonesia. Terbentuknya penurunan perilaku moral pada warga Indonesia diakibatkan oleh menyusutnya perilaku religius yang sepatutnya jadi pedoman serta arah hidup tiap manusia saat sebelum melaksanakan sesuatu perbuatan dilingkungannya. Krisis perilaku religius ini ialah imbas dari pengaruh teknologi serta globalisasi yang sudah mengganti kehidupan warga di Indonesia disaat ini. Salah satu akibat negatif dari globalisasi ialah gaya berpakaian, gaya berbicara, gaya pacaran, serta gaya pergaulan orang-orang barat. Tidak hanya itu, krisis perilaku religius serta moral diakibatkan oleh pendidikan di Indonesia yang lebih memprioritaskan nilai akademik ataupun nilai mata pelajaran yang besar bila dibandingkan dengan nilai perilaku ataupun moral peserta didik sehingga membuat generasi penerus bangsa ini melupakan nilai moral serta tidak hirau terhadap nilai moral bangsa. Tidak hanya itu, mengenai merosotnya moral masyarakat Indonesia terdapat sesuatu kasus yang lain yaitu pemahaman akan sikap religius masyarakat pada remaja sangat amat rendah. Religius merupakan suatu hal yang membahas mengenai pemahaman seorang dalam meyakini sesuatu keyakinan ataupun agama yang dianutnya, sehingga bisa mendesak seorang buat berjaga-jaga dalam berperilaku, berbicara, serta berperan supaya sesuai dengan perintah ataupun ajaran agama yang dianut serta bisa diimplementasikan dalam kehidupan tiap hari.

Seseorang yang lulusan pendidikan agama belum tentu mempunyai kereligiusan yang tinggi dan moral yang baik bila dibandingkan dengan yang berlatar belakang pendidikan lainnya. Sebaliknya, apabila seseorang yang lulusan pendidikan umum pun belum tentu memiliki moral dan kereligiusan yang baik jika dibandingkan dengan yang lulusan pendidikan agama. Maka dari itu, pendidik harus memiliki moral dan sikap religius yang baik agar bisa memberi contoh yang baik pula serta motivasi kepada peserta didik agar mereka memiliki perilaku atau moral yang baik kepada orang lain ataupun masyarakat. Sikap bisa berkembang tergantung dengan lingkungan sekitar. Setiap orang akan menunjukkan sikapnya yang disebabkan dari pengaruh lingkungannya. Manusia itu tidak sempurna, yang bisa lahir dengan keadaan yang lengkap baik fisik dan sikapnya karena sikap muncul melalui pengalaman dan lingkungannya.

Guru atau pendidik merupakan instrumen yang sangat penting bagi suatu lembaga pendidikan dan bagi setiap peserta didik. Para pendidik dituntut guna memiliki kompetensi yang tujuannya memberikan pelajaran dan membimbing sikap dan akhlak peserta didik dengan memiliki empat kompetensi yakni kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini guru harus memiliki kompetensi kepribadian karena kompetensi tersebut sangat penting dalam membina akhlak, moral, dan sikap religius peserta didik.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa guru atau pendidik adalah instrumen yang paling penting dalam pendidikan. Guru yang berkualitas akan menciptakan peserta didik yang berkualitas juga, sebaliknya guru yang tidak berkualitas akan menciptakan peserta didik yang tidak berkualitas. Karena seorang guru harus memiliki perilaku dan sikap yang baik agar

dapat diguguh dan ditiru oleh semua peserta didiknya. Guru yang memberikan teladan baik kepada peserta didik akan mempengaruhi akhlak para peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar. Jika akhlak dan moral peserta didik baik maka akan memberi dampak positif serta perilaku yang baik pula di lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, guru harus memberikan keteladanan yang baik terhadap peserta didik agar terciptanya kelancaran proses pembelajaran di sekolah yang dipengaruhi oleh sikap dan perilaku seorang guru atau pendidik pada proses belajar mengajar di kelas. Dengan demikian, peran guru bukan hanya sebagai sumber informasi belajar bagi semua peserta didik di sekolah, akan tetapi guru juga dapat berperan menjadi seorang motivator dan inspirator yang dapat diguguh dan ditiru bagi para peserta didik dan masyarakat di Indonesia.

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi maka selanjutnya yang menjadi rumusan masalah pada penelitian kali ini yakni “bagaimanakah guru dalam mengembangkan sikap religius peserta didik?”. Sedangkan yang menjadi rumusan masalah secara khusus pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses pelaksanaan guru dalam mengembangkan sikap religius peserta didik?, (2) Bagaimana hasil pelaksanaan guru dalam mengembangkan sikap religius peserta didik?. Dari pemaparan tujuan masalah di atas, maka dapat diketahui yang menjadi tujuan umum pada penelitian kali ini yakni “Untuk mengetahui bagaimana guru dalam mengembangkan sikap religius peserta didik”. Yakni sebagai berikut (1) Untuk mengetahui proses pelaksanaan guru dalam mengembangkan sikap religius peserta didik, (2) Untuk mengetahui hasil pelaksanaan guru dalam mengembangkan sikap religius peserta didik.

## **METODE**

Penelitian yang akan dilakukan ialah penelitian dengan pendekatan kualitatif, metode deskriptif. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti akan mencoba menggambarkan seluruh peristiwa maupun fenomena yang terjadi selama proses penelitian, terutama peristiwa yang berhubungan dengan tujuan dan fokus penelitian. Sugiyono (2014) menerangkan bahwa tujuan dilakukan penelitian kualitatif ialah guna memahami proses interaksi sosial dan memahami perasaan orang yang terlibat dalam interaksi sosial tersebut, karena perasaan itu sulit dimengerti. Lebih lanjut lagi dua orang ahli bernama Denzin dan Lincoln (Sugiyono, 2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menggunakan latar belakang alamiah, dengan tujuan guna menafsirkan peristiwa yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode penelitian yang ada dan memungkinkan. Dalam Pengumpulan data, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yakni studi observasi dan wawancara. Subjek penelitian yakni peserta didik kelas VI B SD Negeri Sentul 1 Serang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti mencoba guna menguraikan mengenai hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Sentul tepatnya pada kelas VI SDN Sentul 1 adalah salah satu sekolah negeri di Kabupaten Serang Kecamatan Kragilan, akses lokasi SD ini berada dipinggir jalan dekat pemukiman warga menjadikan awal ketertarikan kami melakukan penelitian disana. Kami menjadikan kelas VI sebagai sampel penelitian serta ibu Sulsiah M, Pd. sebagai narasumber penelitian kami. Alasan kami menjadikan kelas VI sebagai objek penelitian kami karena kelas VI atau kelas tinggi lebih mudah memahami dan lebih mudah paham akan artinya sikap religius yang ditanamkan oleh guru.

Pembiasaan religius disaat proses kegiatan pembelajaran di SDN Sentul 1 sudah sering dilakukan yakni sebelum memulai pembelajaran, peserta didik diminta guna membaca surat-surat pendek, dibaca minimal 3 surat pendek, guru meminta peserta didik membaca doa-doa harian, seperti doa kedua orang tua, doa kebaikan dunia dan akhirat, doa keluar rumah, dan doa-doa lainnya, disaat ingin memulai kegiatan pembelajaran, guru memberikan intruksi guna melakukan Do'a belajar terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, biasanya guru meminta agar ketua kelas memimpin, di SDN Sentul 1 seminggu sekali setiap hari kamis selalu mengadakan kultum dan semua peserta didik dikumpulkan dilapangan guna mendengarkan nasehat agama dari pemateri, di SDN Sentul 1 juga mengadakan kegiatan

religius, yakni peserta didik diminta guna melaksanakan pembiasaan sholat dhuha yang dilaksanakan seminggu sekali setiap hari kamis setelah kegiatan kultum selesai, melakukan literasi Al-Qur'an dimana literasi al-quran itu adalah pemahaman dan pendalaman suatu hal yang mengenai Al-Qur'an. Biasanya dalam kegiatan literasi Al-Qur'an guru sering memberikan pemahaman terkait arti dari surat-surat di dalam Al-Qur'an seperti surat An-Nisa.

Agar hasil kegiatan penelitian ini lebih objektif dan akurat maka pada penelitian ini peneliti mengamati peserta didik di kelas VI B. Beberapa peserta didik ini termasuk peserta didik unggul atau peserta didik berprestasi di dalam kelas sedangkan adapun peserta didik memiliki kemampuan yang sedang dan peserta didiknya lagi memiliki kemampuan yang cukup kurang. Pada saat proses pembelajaran terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan yang sangat unggul di dalam kelas mereka sangat antusias dalam mengikuti kegiatan religius di sekolah, sebelum melaksanakan proses belajar dan pembelajaran mereka selalu berdoa, dan selalu membaca surat-surat pendek serta doa-doa. Peserta didik kelas VI B sangat antusias dan semangat dalam melaksanakan kegiatan religius di dalam kelasnya seperti membaca doa sebelum belajar, membaca doa-doa harian serta membaca surat-surat pendek yang dipimpin oleh Ibu Sulsiah maupun teman sekelasnya. Sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan yang cukup kurang dan mereka tidak antusias dan semangat dalam melaksanakan kegiatan religius.

Selanjutnya peneliti mengamati kesiapan dalam memberikan kegiatan pembiasaan religius. Salah satu peran guru yang sangat penting yakni menanamkan sikap religius kepada peserta didik karena sikap religius merupakan benteng utama dalam setiap karakter, jika peserta didik tidak memiliki sikap religius maka peserta didik akan tersesat dimasa depan, peran guru sebagai pembimbing disekolah yakni menanamkan sikap religius kepada peserta didik. Menurut Ibu Sulsiah di kelas VI sudah menerapkan pembiasaan religius secara tertib. Contoh pembiasaan yang sudah diterapkan di SD Negeri Sentul 1 yakni melakukan kegiatan membaca doa-doa harian, membaca surat-surat pendek, membaca doa sebelum memulai proses pembelajaran di Kelas. Selain itu di SDN Sentul 1 juga menerapkan pembiasaan religius dengan mengadakan kultum dan solat dhuha, diadakan seminggu sekali setiap hari kamis.

Dalam proses guru dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik kelas VI B SD Negeri Sentul 1. Seorang guru tentunya harus memiliki kompetensi kepribadian yang diantaranya memberikan keteladanan kepada peserta didik. Guru harus memberikan keteladanan yang baik, sebab jika guru tidak memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik maka peserta didik pastinya akan memiliki perilaku yang baik pula, begitupun sebaliknya. Menurut Ibu Sulsiah, beliau mengatakan bahwa beliau tentu saja pada saat jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, Ibu Sulsiah selalu memberikan contoh dan teladan yang tentunya baik guna dicontoh dan ditiru oleh peserta didik.

Dalam proses guru dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik kelas VI B SD Negeri Sentul 1. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan bisa memberikan bimbingan kepada peserta didiknya. Ibu Sulsiah tidak henti-hentinya membimbing para peserta didiknya agar mereka bisa menjadi pelajar yang terarah dan yang diharapkan bisa tercapai. Membimbing peserta didik tidaklah mudah seperti apa yang dibicarakan banyak orang, banyak sekali kendala dan masalah dalam memberikan bimbingan kepada peserta didik. Pada saat itu, hanya menjalani saja prosesnya dan beliau tetap bersikap sabar, menghadapi peserta didik. Dengan demikian, Ibu Sulsiah sudah sesuai dalam melakukan pemberian bimbingan kepada peserta didik dikelas VI SDN Sentul.

Dalam proses guru memberikan motivasi kepada peserta didik, Ibu Sulsiah selalu memberikan motivasi kepada peserta didiknya dengan cara memberikan apresiasi sederhana sebagai bentuk motivasi kepada peserta didik agar peserta didik menjadi lebih semangat dalam belajar. Terkait dengan pemberian motivasi peran guru sebagai konselor adalah guru diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Serta pada akhirnya, guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka, ataupun keinginannya. Semua hal itu memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain,

terutama peserta didik. Dengan memberikan motivasi dan pujian yang sederhana. Bagi peneliti, Ibu Sulsiah sudah tepat dalam memberikan motivasi berupa bentuk apresiasi dan pujian yang sederhana kepada peserta didik dikelas.

Selanjutnya untuk peserta didik yang memiliki kemampuan yang cukup kurang dan mereka tidak antusias dan semangat dalam melaksanakan kegiatan religius sudah mengalami peningkatan dengan guru menanamkan sikap religius kepada peserta didik karena sikap religius merupakan benteng utama dalam setiap karakter, kemudian guru memberikan keteladanan, guru memberikan bimbingan, dan guru memberikan motivasi seperti yang sudah dilakukan oleh ibu Sulsiah. Peserta didik menjadi lebih tertata dan selalu menanamkan sikap atau perilaku yang positif. Menurut hasil pengamatan peneliti, siswa memiliki sikap yang sopan dan baik terhadap guru dan teman-teman sebayanya. Dan saling tolong menolong kepada teman-temannya yang membutuhkan bantuan, mereka dengan senang hati untuk menolong teman-temannya, dan menghargai teman-teman disekolah.

Melalui hasil penelitian yang telah didapatkan peneliti, maka pemberian dan keteladanan guru dapat meningkatkan proses penguatan karakter religius peserta didik. Dapat dilihat dari karakter religius peserta didik yang berbeda-beda, lalu dengan pemberian dan keteladanan guru yang dilakukan dapat memberikan penguatan terhadap karakter religius peserta didik. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dan dikutip oleh Sholeh Hidayat (2017 : 13-14) tentang Guru dan Dosen (UUGD) dan peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa kompetensi guru sebagai agen pembelajaran diantaranya guru harus memiliki kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Dengan demikian, Ibu Sulsiah memberikan contoh yang baik seperti memakai baju dengan rapih, bertutur kata halus, tidak kasar, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sebagai guru harus mampu memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka bisa tumbuh dan berkembang dengan akhlak yang baik yang telah dicontohkan oleh gurunya selama sekolah. Karena sebagai guru sangat berharap jika anak-anaknya bisa memiliki budi pekerti yang luhur, religius, dan memiliki moral yang baik kedepannya agar bisa berguna bagi orang lain, bangsa, dan negara.

## **KESIMPULAN**

Peran guru dalam memberikan penguatan karakter dan menanamkan sikap religius kepada peserta didik sangat berpengaruh pada kepribadian mereka. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, proses yang ditunjukkan guru sebagai pendidik sekaligus pembimbing, pelatih, dan penasihat bagi peserta didiknya terlihat dengan mencerminkan sikap terpuji seperti membaca doa-doa harian, mengadakan sholat berjamaah, tidak berperilaku atau berkata kasar dan sebagainya. Tentunya tiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda, ada karakter yang baik dan ada karakter yang kurang baik namun kebanyakan dari mereka memiliki karakter yang baik dalam berperilaku religius di sekolah. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam implementasi kepribadian guru dalam mengembangkan sikap religius kepada peserta didik sudah tergolong cukup baik walaupun masih terdapat kekurangan.

Berdasarkan hasil yang peneliti lakukan terdapat beberapa saran bagi kepala sekolah, guru dan pembaca. Saran yang dapat diberikan, pertama kepada kepala sekolah diharapkan kepala sekolah dapat menjadi panutan bagi guru-guru disekolahnya. Kedua, bagi guru diharapkan dapat mengimplementasikan dan mengembangkan sikap religius siswa dengan sebaik-baiknya, baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Ketiga, bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan penguatan karakter sikap religius.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Alamsyah, Yosep Aspat. 2016. Expert Teacher (Membedah syarat-syarat guna menjadi Guru Ahli atau Expert Teacher). Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Vol. 3 No. 1.

- Haraphap, Musaddad. 2016. Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal At-Thariqah. Vol. 1 No. 2.
- Hidayat, Sholeh. 2017. Pengembangan Guru Profesional. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Hosnan. 2016. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bogor : Ghalia Indonesia
- Kirom, Askhabul. 2017. Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 3 No. 1
- Komalasari, Kokom dan Didin Saripudin. 2017. Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education. Bandung : Refika Aditama
- L. N, Yusuf Syamsu dan Nani M. Sugandi. 2011. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Mulyasa. 2012. Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang kreatif dan Menyenangkan. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Priansa, Donni Juni. 2014. Kinerja dan Profesionalisme Guru. Bandung : Alfabeta
- Taufik, M. 2017. Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Peserta Didik. Serang : PGSD Press